

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Penerapan Sistem *Ta'zir*

Menurut KBBI pengertian penerapan adalah perbuatan seseorang menerapkan sesuatu.¹ Penerapan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mempraktekan teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan yang telah direncana sebelumnya.

Sedangkan pengertian Sistem menurut Mc.Leod yang dikutip dari Machmud mengungkapkan bahwa sistem merupakan suatu elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan. Dan Menurut inarno sistem adalah suatu komponen yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.² Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah suatu komponen atau subsistem yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini *ta'zir* merupakan subsistem dari keberhasilan dalam pendidikan terutama dalam dunia pendidikan khususnya di

¹ Typooline, KBBI Online, : <https://kbbi.web.id/terap-2> (diakses pada 03 Januari 2022 pada pukul 09:49)

² Aji Saputro. *Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah*, Lampung, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 15

pesantren, maka dari itu *ta'zir* ini sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

a. Pengertian *Ta'zir*

Dalam kamus istilah fikih kata *ta'zir* adalah bentuk isim masdar dari fiil madhi 'az-zara. Kata *ta'zir* berasal dari bahasa arab 'azzara yang artinya adalah menghukum atau melatih untuk disiplin. Kata 'azzara memiliki makna *ar-raddu* yang artinya menolak, *al-man'u* yang artinya melarang, dan *al-zajru* yang artinya adalah mencegah, dan juga *at-ta'dib* yang artinya adalah mendidik.³

Kata *ta'zir* yang diartikan dengan mencegah dan menolak yaitu karena kata tersebut dapat digunakan untuk mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Dan kata *ta'zir* yang diartikan dengan mendidik, yaitu karena *ta'zir* juga dimaksudkan untuk mendidik agar pelaku pelanggaran sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya itu tidak benar dan kemudian muncul I'tikad untuk memperbaikannya dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulanginya kembali.⁴

Pengertian *ta'zir* menurut istilah hukum syara adalah pencegahan, pengajaran atau sanksi yang diterapkan atas tindakan

³ Munawir A, Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet.Keempatbelas, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal 925.

⁴ Uswatun Khasanah, *Analisis Penerapan Ta'zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Ponpes Madrosatul Qur'anil*, Ngaliyan, Semarang, (Semarang : Skripsi UIN Walisongo, 2020). Hal. 8

kemaksiatan yang didalamnya tidak ada had, qishas maupun kafarat.⁵ Sedangkan *ta'zir* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis dengan kata takzir yang artinya adalah hukuman yang dijatuhkan berdasarkan kebijaksanaan seorang hakim karena tidak terdapat dalam isi Al-Qur'an dan Hadist.⁶

Penerapan sistem *ta'zir* atau hukuman merupakan suatu sanksi yang dibuat oleh pihak pengurus yang disetujui oleh pihak pengasuh dan diberikan kepada santri karena dirinya telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren. Maka dari adanya penerapan sistem tersebut sebagai santri harus menaati dan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan.

Tujuan penerapan hukuman adalah untuk mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Hal ini mempunyai arti bahwa hukuman merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak sebagai alternative terakhir jika memang sudah tidak ada cara lain.⁷

Adapun pengertian hukuman menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :⁸

⁵Aji Saputro. Op.Cit., hal.35

⁶ Typooline, KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/takzir>) diakses pada 26 Desember 2022 pukul 10.10

⁷ Mo'tasim, *Analisis Psikologis dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zir*, Vol. 03, no.2 (November 2015). Hal 19.

⁸ Akhmad jihad, *Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011).hal.8

1. Menurut KH.R. Zainuddin Fananie

“Pembalasan atas kerja tidak baik, yang merugikan bagi yang bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lainnya itulah yang disebut hukuman”.

2. Menurut A.Mursal Hadi dikutip dari karangan Dr. Zaenuddin

dkk.

“Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran”.

Pada dasarnya pelaksanaan dan pengertian antara hukuman dan *ta'zir* adalah sama. Hanya saja terkadang di lapangan biasanya penyebutan istilah *ta'zir* dan hukuman tersebut berbeda. Penggunaan istilah hukuman biasa digunakan untuk lembaga-lembaga yang bersifat umum dan biasanya disebut sanksi. Sedangkan istilah *ta'zir* biasanya lebih cenderung banyak digunakan dalam lembaga pendidikan yang berbasis islami seperti pondok pesantren.

Secara umum model pembelajaran dalam pesantren menganut teori *behaviorisme*. Teori *behaviorisme* adalah teori pendidikan yang melihat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku kepada perubahan menuju kebaikan dan kegagalan dalam pembelajaran dianggap kesalahan dan harus dihukum.⁹ Jika

⁹ Nurbaiti, *Disiplin Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Tangerang: CV Qalbun Salim, 2020), hal.72

dikaitkan dengan hukuman (*ta'zir*) maka pemberian hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh santri memiliki tujuan untuk mendidik santri dan meningkatkan kedisiplinan santri agar mereka belajar dari kesalahan yang telah diperbuat dan mengetahui bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensinya dengan harapan dapat berubah menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran, hukuman merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kedisiplinan agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan tidak ada yang melanggar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Termasuk dalam pondok pesantren, disini juga perlu dibuat peraturan yang mengikat pada pendidik dan santri agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan mampu berjalan dengan maksimal seperti yang diharapkan oleh ustadz dan pengurus. *Ta'zir* yang dibuat oleh pengurus dan disetujui pengasuh pondok pesantren diharapkan mampu memperbaiki kepribadian individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulangi perbuatan tercela sehingga aturan-aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan dapat membuat santri disiplin dan lebih bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Dasar- dasar Pelaksanaan *Ta'zir*

Dalam Al-Qur'an banyak disinggung mengenai bentuk kesalahan yang disertai hukuman. Pelaksanaan hukuman dijelaskan seperti dalam Q.S Al-Isra' Ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya :

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”. (Q.S Al-Isra' : 7)¹⁰

Dari potongan ayat di atas dapat kita ambil pemahaman bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pasti ada konsekuensinya, baik itu bersifat negative maupun positif. Dan perlu diketahui bahwa setiap perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan pasti akan kembali pada diri sendiri.

Dalam Q.S Al-Fussilat : 46 juga menjelaskan mengenai *ta'zir* yang berbunyi :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal sholih maka (pahalannya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.” (Q.S Al-Fussilat:46)¹¹

¹⁰ Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Q.S Al-Isra ayat 7

¹¹ Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Q.S Al-Fussilat ayat

Pelaksanaan tata tertib/aturan dalam pesantren sendiri diperlukan adanya *ta'zir*. Hal itu karena sistem *ta'zir* dapat menjadikan santri tidak melakukan perbuatan yang dilarang yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan serta digunakan sebagai pengembangan kedisiplinan santri dalam belajar, menaati segala peraturan dan beribadah sehingga tujuan pendidikan yang ada dalam pesantren dapat terwujudkan.¹²

c. Macam-macam Hukuman

Macam- macam hukuman sebagai berikut :

1. Menurut Muchsin, hukuman dibagi menjadi dua macam yaitu

.¹³

- a. Hukuman *preventif* yaitu hukuman yang dilaksanakan dengan maksud supaya tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, hal ini dilaksanakan sebelum pelanggaran dilaksanakan.
- b. Hukuman *represif* yaitu hukuman yang dilaksanakan karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

2. Dalam pondok pesantren ada dua model sanksi yang diterapkan

yaitu :¹⁴

- a. Sanksi yang bersifat fisik

¹² Muhammad Arifin, *Implementasi Ta'zir Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*, (Bengkulu: TESIS IAIN Bengkulu, 2020). Hal.44.

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remajdja Karya, 1986), hal.240.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Op.Cit.*, hal.29.

Sanksi bersifat fisik yang biasanya diterapkan dalam pondok pesantren diantaranya adalah membersihkan majlis atau aula, membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman, dan lain-lain. Dari segi pelaksanaannya sanksi yang bersifat fisik biasanya tidak sampai pada yang namanya pemukulan, akan tetapi tetap berorientasi pada manfaat dan edukatif yang pemberian hukuman sudah disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

b. Hukuman non fisik

- 1) Sanksi intelektual dan spiritual. Hukuman ini dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan dalam meningkatkan kemampuan santri secara intelektual dan spiritual, misalnya menghafal juz amma dan menulis juz amma.
- 2) Memberikan teguran kepada santri agar memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan. Dan apabila dengan teguran santri masih tetap mengulaginya kembali maka pengurus memberikan sanksi fisik agar santri merasa jera.
- 3) Sanksi denda. Selain diberikan sanksi hafalan dan teguran, sanksi berupa denda biasanya juga diberikan kepada santri yang telat datang kembali ke pondok

setelah masa liburan panjang, dimaksudkan agar santri merasa jera dan tidak mengulangnya kembali

d. Syarat Mena'zir atau Menghukum

Penetapan hukuman (*ta'zir*) dalam dunia pendidikan harus mempunyai syarat tertentu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau yang tidak sesuai dengan tujuan dari adanya penetapan *ta'zir*. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penetapan *ta'zir* sebagai berikut :

- 1) Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan dan bersifat memperbaiki
- 2) Harus dengan jalinan kasih sayang
- 3) Harus menimbulkan sebuah kesan pada hati anak
- 4) Menjadikan anak insyaf dan menyesali perbuatannya

Dalam buku Arma'i Arif yang dikutip dari buku Muhaimin dan Abdul Majid menyebutkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan atau yang diberikan kepada anak haruslah mengandung makna edukasi, dan hukuman merupakan jalan terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang sudah ada, yang diberikan setelah anak mencapai usia 10 tahun seperti hadist diriwayatkan oleh abu dawud mengenai perintah sholat kepada anak.¹⁵

¹⁵ Aji Saputra, Op.,Cit, hal.48.

e. Fungsi hukuman

Tujuan utama ditetapkan *ta'zir* adalah untuk memberikan dampak positif untuk orang lain supaya tidak melanggar aturan dan memberikan dampak positif kepada yang melanggar supaya tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya terkena *ta'zir*. Adapun fungsi hukuman biasanya digunakan untuk mendidik anak agar disiplin, untuk memberikan dukungan dan motivasi agar menaati peraturan, memberikan pelajaran agar dijadikan sebagai bahan evaluasi diri dan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

f. Tujuan Adanya Hukuman

Tujuan utama diberikannya *ta'zir* atau hukuman dalam syari'at Islam adalah mencegah, mengajarkan serta mendidik santri agar tidak melakukan pelanggaran atas peraturan yang ditetapkan. Selain untuk mencegah santri melakukan pelanggaran, *ta'zir* juga bertujuan untuk mengarahkan perilaku santri agar lebih baik demi terciptanya santri yang tangguh dan beriman kepada Allah Swt.¹⁶

Adapun tujuan adanya *ta'zir* atau hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjadikan seseorang untuk menghormati waktu dan mematuhi peraturan.

¹⁶ Imam Tobaroni, *Model Pendidikan Islam*, cet. Pertama (Bandung: CV Cendekia Press, 2019). Hal. 196

- 2) Untuk menyadarkan seseorang atas kekeliruannya terhadap yang sudah dilakukan
- 3) Untuk melindungi pelaku supaya tidak tidak melanjutkan kembali perilakunya yang tercela
- 4) Untuk menjadikan seseorang disiplin terhadap aturan yang ditetapkan

g. Akibat Adanya Hukuman

Dari adanya penerapan hukuman biasanya akan menimbulkan akibat yang baik maupun kurang baik. Adapun akibat kurang baik dari diterapkannya hukuman adalah menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, menimbulkan perasaan dendam akibat pemberian hukuman yang sewenang-wenang, dan akibat baik dari hukuman ialah dapat memperbaiki tingkah laku yang melanggar aturan agar menjadi lebih baik serta memperkuat kemauan pelaku pelanggaran untuk menjalankan kebaikan dan sadar apabila melakukan pelanggaran pasti akan diberi hukuman.

h. Efektivitas Hukuman

Kata efektivitas bersal dari kata dasar efektif. Dalam bahasa Inggris kata *effective* berarti berhasil, tepat, atau manjur.¹⁷ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau

¹⁷ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet XXIX, (Jakarta: Gramedia, 2010). Hal 207

mujarab atau membawa hasil : berhasil guna.¹⁸ Kata efektivitas sendiri berarti keefektivan, keberhasilan, atau kebergunaan.

Kata efektivitas menurut Mulyasa adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang telah ditunjukan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹⁹ Efektivitas juga diartikan sebagai pencapaian tujuan secara tepat baik dari segi kualitas, kuantitas maupun waktu sesuai dengan yang direncanakan.

Efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Jadi suatu usaha akan dapat dikatakan efektif apabila usahanya itu mencapai tujuan. Untuk itu, untuk mengetahui efektivitas penerapan *ta'zir* di pondok pesantren An-Nahdlah maka penulis melakukan wawancara terhadap pengasuh, pengurus, dan santri. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti digunakan untuk memperoleh informasi untuk mengetahui efektivitas penerapan *ta'zir* yang diterapkan di pondok pesantren An-Nahdlah.

2. Meningkatkan kedisiplinan

Dalam KBBI kata meningkatkan berarti mengangkat diri. Dan arti lainnya adalah menaikkan derajat, taraf dan sebagainya. Jadi meningkatkan adalah suatu usaha yang digunakan untuk menambah

¹⁸ Tim Redaksi Kamus Pusat Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed 3, Cet.ke2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). Hal. 284

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). Hal 82

keterampilan dan kemampuan seseorang agar menjadi lebih baik melalui sebuah proses.

a. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam pendidikan memiliki arti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya adalah untuk melakukan perbaikan kepribadian pada diri anak itu sendiri.²⁰ Dikatakan disiplin yaitu apabila seseorang mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan kegiatan untuk hal-hal yang positif, belajar secara teratur serta selalu mengerjakan sesuatu dengan rasa penuh tanggung jawab.²¹

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline*. Kata kedisiplinan merupakan asal kata dari disiplin yang mendapat tambahan ke-an yang artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada tata tertib dan lain sebagainya. Sedangkan *discipline* yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan perangkat hukuman yang tujuannya dimaksudkan untuk menghasilkan sifat taat seseorang terhadap aturan.²²

Dalam Al-Qur'an kedisiplinan diterangkan pada surah Al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut :

²⁰ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Pertama (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), hal. 143

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

²² Uswatun Khasanah, Op.Cit., hal.19.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

“ Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”²³

Isi dalam surah tersebut menerangkan bahwa manusia manusia yang tidak menggunakan masanya dengan baik, mereka termasuk orang yang merugi. Dan surah Al-Ashr telah jelas mengajarkan hambanya untuk selalu hidup dengan disiplin agar hidup menjadi terarah dan menjadi lebih baik.²⁴

Pembentukan sikap melalui kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi atau hukuman kepada pelanggar, sedangkan kebijakan mengharuskan peserta didik untuk berbuat adil dan arif bijaksana dalam memberikan hukuman.²⁵

Kedisiplinan mempunyai ciri-ciri diantaranya meliputi sikap yang berhubungan dengan mental yang merupakan sikap tertib dan taat sebagai hasil atau pengembangan diri dan pengendalian watak.

Dengan pemahaman yang baik mengenai etika, norma, dan sikap

²³ Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Q.S Al-Ashr ayat 1-3

²⁴ Muh Wahyu Sejati, *Pengaruh Ta'zir Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil Pati*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019) hal.23.

²⁵ Nurbaiti, Op.Cit., hal 65.

itu menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal dengan tertib dan cermat.²⁶

b. Macam-macam Disiplin

Menurut Sinambela yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin disiplin dibagi menjadi dua yaitu :²⁷

1. Disiplin *Preventif*, bentuk disiplin *preventif* adalah berupa perintah dan larangan yang ditunjukkan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjagannya dari pelanggaran.
2. Disiplin *Korektif*, adalah upaya penerapan disiplin kepada anak yang telah terbukti melakukan pelanggaran atas peraturan dan kepadanya dikenakan sanksi secara bertahap. Tujuan dari disiplin *korektif* adalah untuk memberikan koreksi atas perilaku siswa apakah sudah sesuai aturan atau belum.

Jadi keberadaan hukuman dan adanya tata tertib dalam pondok pesantren bertujuan mengatur dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan santri dalam kegiatan sehari-hari guna melatih santri tanggung jawab dan disiplin terhadap kewajiban masing-masing individu.

Disiplin erat hubungannya dengan nilai kualitas hidup masa depan seseorang, pembiasaan disiplin mulai diajarkan pada hal-hal kecil yang sering dijumpai dan mudah dilaksanakan. Misalnya

²⁶ Widi Hidayatulloh, *Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-musaddadiyah garut*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol 06 No 01 :2012. hal.69.

²⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, Op.Cit., hal 143.

disiplin dalam sholat (disiplin waktu dan gerakan) disiplin makan (mengenai waktu, adab makan). Dan hal- hal kecil seperti itulah yang sudah harus ditanamkan sejak dini.

c. Fungsi disiplin

Sikap disiplin sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap santri atau peserta didik. Disiplin dapat dijadikan untuk membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang nantinya akan mengantarkan seseorang untuk menjadi orang yang sukses dan teratur dalam kehidupannya. Beberapa fungsi kedisiplinan menurut Tulus Tu'u yaitu :²⁸

1. Mengembangkan kepribadian seseorang menjadi lebih baik
2. Melatih kepribadian baik dalam sikap, perilaku maupun pola kehidupan
3. Hukuman. Tata tertib biasanya berisi hal positif yang harus dilakukan oleh santri yang berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib.
4. Mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat.

Jadi peran disiplin sangat penting terhadap pembentukan diri seseorang yang bukan hanya tepat waktu, akan tetapi juga terhadap

²⁸ Siti Musyarifah, *Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nuruttolibin Ampel, Karangari, Kebumen*, (Kebumen: Skripsi IAINU Kebumen, 2017)

aturan-aturan yang ada, yaitu melaksanakan yang diperintah dan meninggalkan segala hal yang dilarang.²⁹

3. Santri

Menurut KBBI pengertian santri adalah orang yang mendalami serta mempelajari ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Islam atau biasa disebut pondok pesantren.³⁰ Menurut pengertian yang biasa dipakai oleh masyarakat umumnya, seseorang yang disebut sebagai kyai atau orang yang alim yaitu bilamana dirinya memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren yang tujuannya adalah untuk mempelajari kitab klasik. Oleh sebab itu selain kyai/ustadz, santri juga merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan pondok pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam :³¹

- a. Santri mukim, santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh yang tinggal dan menetap di pesantren setiap hari. Santri-santri mukim biasanya merupakan sekelompok santri yang paling lama tinggal di pesantren yang biasanya dipikuli tanggungjawab mengajar kitab yang dipelajari di pesantren.
- b. Santri kalong, santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap tinggal dalam

²⁹ Nikmah Rahmawati, Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan, Jurnal UIN Walisongo, Semarang, Vol.11, No. 2, Thn 2016, hal 271

³⁰ Typooline, KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/santri>), Diakses pada 31 Agustus 2023

³¹ Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal. 89.

pesantren atau tidak tinggal di asrama pondok (laju), hanya mengikuti kegiatan mengaji saja.

Sedangkan menurut Mustofa Bisri, santri adalah seorang murid kyai yang dididik dengan penuh kasih dan sayang untuk menjadi mukmin yang kuat yang mencintai tanah airnya, menghargai tradisi budayanya dan mampu menghargai guru dan orang tuannya.³²

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai/pengasuh, ustadz yang mendidik dan mengajari satri kitab-kitab klasik kepada santri dengan sarana masjid atau aula sebagai tempat yang digunakan sebagai tempat mengajar santri dan juga terdapat gedung sebagai tempat tinggal para santri.

Secara *etimologi*, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan kata walan ‘pe’ dan berakhiran dengan ‘an’ yang berarti tempat tinggal para santri.³³ Sedangkan secara *terminology*, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat santri yang mempunyai kewajiban untuk belajar mengkaji kitab-kitab klasik dan kitab umum yang bertujuan nuntuk mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan

³² Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadist*, cet pertama, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal.79

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hal.18.

sehari-hari dengan bertempat di asrama atau pondok sebagai tempat tinggalnya.

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Ada lima elemen penting yang mutlak ada dalam tradisi dalam pondok pesantren. Lima elemen tersebut adalah pondok yang dijadikan sebagai asrama, masjid sebagai tempat ibadah mengaji santri, kyai sebagai pengajar dan kitab yang dijadikan sebagai bahan ajar santri.³⁴

c. Model pembelajaran pondok pesantren

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pondok pesantren ada beberapa macam, baik akademik maupun akademik. Terdapat beberapa model pembelajaran kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu :³⁵

- 1) Sorogan adalah model pembelajaran yang dimana santri membaca kitab dihadapan ustadz, lalu ustadz menyimak dan membenarkan bacaan santri apabila terdapat kesalahan arti atau tarkib.
- 2) Bandongan adalah model pembelajaran yang dimana santri mendengarkan dan memperhatikan secara seksama apa yang diucapkan oleh ustadz. Ustadz membacakan isi kitab dan menerjemahkan atau menjelaskan kandungan kitab.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal 79

³⁵ Fajriyati Khofifah, *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat dalam Pembentukan Karakter Religius santri Pesantren Mahasiswa An-Nahdlah*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022), hal 12-13

- 3) Wetonan adalah model pembelajaran kitab yang dimana ustadz membacakan kitab di depan santri yang lebih banyak dari biasanya yang dilakukan pada waktu tertentu.
- 4) Metode hafalan adalah metode yang digunakan seorang ustadz kepada santrinya untuk menghafalkan materi tertentu baik nadhom (syair) atau yang lainnya yang kemudian setelah hafal disetorkan hafalannya kepada ustadz untuk disimak.
- 5) Metode musyawarah, dalam kegiatannya santri dibentuk kelompok untuk bermusyawarah atau berdiskusi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

d. Tujuan Dibentuknya Pondok Pesantren

Menurut H.M. Arifin, yang dikutip dari Mahmud (2011:193), dibentuknya pondok pesantren memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁶

1) Tujuan umum

Tujuan umum dibentuknya pesantren adalah untuk membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami. Santri dengan ilmu agama yang diperolehnya di pesantren diharapkan mampu mengayomi dan menjadi contoh yang baik di masyarakat.

³⁶ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinn Pondok Pesantren*, cet. Kesatu, (Jakarta: Prenada media Grup, 2018), hal. 3

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dibentuknya pesantren adalah untuk mempersiapkan santri agar menjadi orang alim dalam ilmu agamanya yang dianjurkan oleh kyai yang dapat diamalkan di lingkungan masyarakat.

Matsuhu menyimpulkan bahwa tujuan dibentuknya pendidikan pesantren adalah agar mampu menciptakan dan mengembangkan kepribadian santri agar memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat di masyarakat dengan mencontohkan kebaikan-kebaikan dengan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw.

e. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren hadir dalam kehidupan sebagai lembaga pendidikan, pelatihan, keilmuan, pemberdayaan masyarakat dan bimbingan keagamaan. Peran tersebut menempatkan pondok pesantren dalam kerja sama yang luas yang dilaksanakan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap penguatan masyarakat dalam platform kemaslahatan bersama. Kerja sama yang luas dapat menempatkan pesantren memiliki peran sebagai moderator perubahan sosial di masyarakat. Nilai-nilai dalam pesantren yang mendasarkan pada ajaran agama Islam universal mendorong cara

berpikir umat Islam agar lebih maju dan kritis untuk mengelola lokalitas secara keilmuan.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melindungi keaslian serta sebagai bahan perbandingan dan juga referensi dalam penelitian ini, penulis berusaha menghadirkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan baik dari tema pembahasan atau isi dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan bermaksud untuk menghindari kesamaan fokus kajian, dan untuk menghindari tiruan hasil penelitian yang nantinya berdampak tidak baik pada keabsahan peneliti. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya :

1. Skripsi atas nama Mahmudah Rahmi Munawaroh dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Ta’zir dalam Pembinaan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karangtanjung Alian Kebumen”* Program S.1 Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama Kebumen 2016.

Hasil dari penelitian tersebut memfokuskan kajiannya tentang pelaksanaan sistem *ta’zir* dan bentuk-bentuk *ta’zir* yang diterapkan di pondok pesantren husnul hidayah yang fungsinya adalah sebagai bentuk pembinaan yang digunakan oleh pihak pengasuh, pengurus dan keamanan untuk membina santri agar menjadi orang yang disiplin terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

³⁷ M. Dian Nafi, Adb ‘ala dll, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: ITD Amherst, MA, 2007), hal. 151

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama dalam jenis penelitian dan cara yang digunakan untuk menggali informasi. Dan perbedaannya terletak pada subjeknya yang dimana dalam penelitian awal pelaksanaan *ta'zir* ditujukan kepada santri mulai dari SD sampai SMA sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang mana usia pada umurnya sudah mencapai 19 tahun atau lebih yang dimana pada usia itu sudah merasakan cukup panjang proses kehidupan dan kemudian dalam pesantren dituntut untuk menaati peraturan yang dibuat oleh teman sebaya.

2. Skripsi atas nama Aji Saputro dengan judul "*Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lampung*" Program S1 UIN Raden Intan Lampung 2020.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan penegakan kedisiplinan santri dilaksanakan dengan cara pengawasan, pembinaan dan evaluasi. Out put dari peningkatan kedisiplinan santri seperti peningkatan kedisiplinan dalam belajar, beribadah dan kepatuhan dalam menaati tata tertib di pondok pesantren sehingga mampu membentuk santri yang amanah dan bertanggung jawab.

Persamaan dengan yang dilakukan oleh penelitian ini sama-sama mengenai penerapan *ta'zir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Perbedaannya yaitu jika dalam skripsi tersebut kedisiplinan dibentuk dari pembiasaan, sedangkan dalam penelitian ini dibentuk melalui

pembinaan yang dilakukan pada malam jum'at dengan pengasuh pondok An-Nahdlah IAINU Kebumen.

3. Skripsi atas nama Akhmad Jihad dengan judul "*Efektivitas Ta'zir terhadap Kedidiplinan Santri Pondok Pesantren Daar El-Qolam Jakarta*" Program Studi S1 UIN Syarif Hidayatulloh, 2011.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa dalam pesantren tersebut banyak santri melanggar aturan yang ditetapkan pesantren. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk *ta'zir* yang diberikan kepada santri yang melanggar dan untuk mengetahui efektivitas penerapan *ta'zir* dalam membentuk kedisiplinan santri. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan terhadap santri yang melanggar aturan terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui keefektivitasan adanya *ta'zir*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian tersebut selain kedisiplinan perilaku juga mengatur tentang disiplin berbahsa Arab dan Inggris, sedangkan dalam penelitian ini cukup pada disiplin sikap dan perilaku.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri pondok pesantren An-Nahdlah yang meliputi beberapa bentuk *ta'zir* dan bentuk pelanggaran yang dilakukan santri.